

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini menyampaikan enam sub-bab yang menjadi dasar penelitian, yaitu latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan struktur penyajian disertasi.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Bangsa-bangsa di dunia memiliki bahasa yang berbeda-beda, oleh karena itu terjemahan memiliki peran sangat penting dalam hal komunikasi antar bangsa atau antar bahasa. House (2018) menggarisbawahi bahwa peran terjemahan sangat penting, di antaranya dalam penyebaran temuan dan ilmu pengetahuan, pengembangan bahasa dan bahan bacaan sebuah bangsa, bahkan penyebaran kekuatan dan pengaruh politik yang melewati batas-batas negara. Terjemahan juga memberi dukungan dalam banyak bidang seperti diplomatik dan pertukaran pengetahuan. Selain itu terjemahan juga digunakan sebagai sebuah alat dalam penyebaran agama, transfer nilai-nilai budaya, juga kompilasi kamus (hlm. 10-11). Senada dengan pendapat ini, Nababan (2016, hlm.1-2) menyatakan bahwa penerjemahan sangat diperlukan di Indonesia terutama yang berkenaan dengan buku-buku ilmu pengetahuan dan teknologi dikarenakan terbatasnya kemampuan para cendekiawan Indonesia dalam menulis buku-buku di kedua bidang tersebut. Machali (2009) juga mengatakan karena arus informasi sebagai akibat dari globalisasi semakin deras maka penerjemahan semakin mendapat perhatian. Buku-buku yang ditulis dari suatu bahasa diterjemahkan ke dalam beberapa bahasa lain. Hasil terjemahan ini kemudian diterjemahkan lagi ke dalam bahasa lainnya (hlm. 23). Di sisi lain Moentaha (2006) mengaitkan penerjemahan dengan hubungan internasional negara-negara di dunia di mana peran penerjemahan sangat penting, juga dengan bidang ilmu pengetahuan dan teknologi di mana penerjemahan diperlukan untuk memperluas dan menyebarkan hasil dan temuannya. Sedangkan Hatim & Munday (2004) mengatakan bahwa penerjemahan merupakan fenomena yang sangat besar pengaruhnya dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari terjemahan perjanjian internasional hingga poster dalam multibahasa yang terdapat di restoran kecil dekat rumah kita. Dengan demikian terjemahan menurut House

Menik Winiharti, 2022

KUALITAS TERJEMAHAN GOOGLE TRANSLATE PADA TEKS AKADEMIK: KAJIAN STRUKTUR DAN MAKNA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

(2018, hlm.9) sering diibaratkan seperti membangun jembatan yang memperluas dan membentangkan horizon. Karenanya para penerjemah dihargai karena mereka menjadi perantara di antara begitu banyak bahasa yang berbeda.

Di dunia yang semakin tidak terbatas dewasa ini, peran terjemahan semakin dirasa penting dan menjadi sebuah isu global, terutama dengan hadirnya internet yang sudah merambah sampai ke rumah-rumah. Sebuah informasi dari sebuah negara yang menggunakan bahasa tertentu dengan seketika dapat mencapai negara lain yang menggunakan bahasa berbeda, hanya dalam hitungan detik. Jelas bahwa pertukaran informasi dari seluruh penjuru dunia berlangsung dengan sangat cepat dengan hadirnya internet tersebut. Informasi yang pada mulanya disampaikan dalam sebuah bahasa dapat dengan sangat cepat disampaikan dan disebarkan ke seluruh penjuru dunia dalam dalam berbagai bahasa. Hal ini dalam beberapa tahun terakhir tidak terlepas dari peran penerjemahan mesin (*Machine Translation: MT*) yang perkembangannya dewasa ini sudah sangat pesat. Kehadiran penerjemahan mesin pada awalnya diperlukan karena adanya permintaan yang tinggi terhadap terjemahan, sampai pada tingkatan yang jauh melampaui kapasitas penerjemah profesional. Dengan demikian bantuan sebuah komputer (mesin) memiliki manfaat yang jelas dan langsung (Hutchins & Somers, 1992, hlm. 2). Terkait hal ini Denkowski (2015) menyatakan bahwa seiring dengan meningkatnya permintaan akan terjemahan manusia yang berkualitas, gagasan untuk memanfaatkan penerjemahan mesin demi meningkatkan kecepatan terjemahan manusia semakin menarik. Dengan adanya penerjemahan mesin, pekerjaan di dunia akademis dan industri telah menunjukkan keberhasilan yang signifikan dengan tugas *pasca-editing*, yaitu mengoreksi hasil pekerjaan mesin dan tidak menerjemahkan dari awal. Hutchins (2006) pun menyatakan bahwa layanan ini tidak diragukan lagi dapat memenuhi permintaan yang cukup signifikan akan penerjemahan mentah dan instan, dan tampaknya dapat diterima bila tujuannya untuk memberikan informasi umum. Pun di lingkungan sekolah, terjadi peningkatan akses siswa ke sumber-sumber daring termasuk akses ke mesin penerjemahan daring untuk membantu tugas-tugas akademis mereka meskipun keefektifan bantuan alat tersebut masih perlu dievaluasi (Fredholm, 2014).

Kehadiran internet kemudian semakin mendorong munculnya terjemahan yang dihasilkan dengan mesin berbasis internet, seperti *Google Translation*.

Menik Winiharti, 2022

KUALITAS TERJEMAHAN GOOGLE TRANSLATE PADA TEKS AKADEMIK: KAJIAN STRUKTUR DAN MAKNA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Google Translate (untuk kemudian disingkat *GT*) adalah sebuah penerjemahan mesin berbasis *web* yang paling nyata terpampang saat ini, tersedia secara gratis dan mampu menerjemahkan sekian banyak bahasa (Groves & Mundt, 2015). Tidak jauh berbeda dari pendapat ini, Lotz & Rensburg (2014) menyatakan bahwa *GT* adalah aplikasi daring gratis, yang ditawarkan oleh *Google Inc.*, yang memungkinkan pengguna untuk menerjemahkan kata, kalimat, dokumen, dan bahkan situs web dalam sekejap. Menurut seorang manajer produk dari *GT*, James Kuczmarski, mesin ini telah menjadi alat yang penting untuk berkomunikasi dalam lintas bahasa (<https://www.blog.google/products/translate/new-look-google-translate-web/>).

Meskipun demikian, apa yang telah dilakukan *GT* dalam menerjemahkan banyak bahasa di dunia (103 bahasa menurut Kuczmarski, 2018) masih mendapatkan reaksi pro dan kontra. Di satu sisi *GT* memang telah mempermudah orang berkomunikasi dalam lintas bahasa atau memahami sebuah wacana dalam bahasa asing, tapi tidak berarti bahwa *GT* selalu sempurna dalam menerjemahkan semua bahasa dan semua jenis atau *genre* teks. Khosravizadeh & Pashmforoosh (2011) dengan jelas menyatakan bahwa meskipun *GT* merupakan aset yang siap membantu menerjemahkan untuk pengguna bahasa di seluruh dunia, *GT* juga memiliki sejumlah kekurangan. Menurut mereka, keterlibatan manusia tetap diperlukan pada saat penyuntingan untuk menyelesaikan produk akhir.

Berikut pemaparan temuan sejumlah penelitian yang telah dilakukan terkait dengan kualitas terjemahan *GT*. Masalah yang paling sering muncul dari hasil *GT* menurut Lotz & Rensburg (2014) adalah kesalahan penerjemahan (*mistranslation*). Kemudian diungkapkan bahwa pada berbagai tingkatan unit bahasa hasil terjemahan *GT* masih menunjukkan kesalahan, mulai dari tingkatan kata (Vidhayasai dkk., 2015), kalimat (Chen dkk., 2016), sampai dengan tingkatan wacana (Groves & Mundt, 2015; Vidhayasai dkk., 2015). Selain itu, terdapat juga masalah pada tingkatan semantik (Allue, 2017; Khosravizadeh & Pashmforoosh, 2011), sintaksis (Allue, 2017; Vidhayasai dkk., 2015), dan tatabahasa (Khosravizadeh & Pashmforoosh, 2011; Li dkk., 2014). *GT* pun menunjukkan perbedaan hasil untuk jenis atau *genre* teks yang berbeda (Allue, 2017; Calude, 2003; Rensburg dkk., 2012; Voigt & Jurafsky, 2012). Dalam hal ini terjemahan pada sebuah jenis teks dapat menunjukkan hasil yang lebih baik dibanding

terjemahan pada jenis teks yang lain. Namun demikian, di luar kekurangannya yang bermacam-macam tersebut, hasil tejemahan *GT* masih dapat diterima jika dipandang dari pemahaman akan informasi secara umum (Li dkk., 2014).

Satu hal yang perlu untuk dijadikan perhatian yaitu ketergantungan orang pada mesin *GT*. Karena mudah diakses dan bebas biaya dalam penggunaannya karena hanya memerlukan jaringan internet, maka sejumlah orang pun bergantung pada mesin ini. Vidhayasai, Keyuravong, & Bunsom (2015) menyampaikan bahwa ketergantungan pada alat penerjemahan seperti *GT* patut menjadi perhatian sehingga perlu diketahui apakah alat tersebut efisien dan praktis. Hal yang terjadi di masyarakat sejauh ini adalah bahwa *Google Translate* belum memberikan hasil terjemahan yang memuaskan penggunanya, terutama dilihat dari segi *kealamiahannya*, meskipun di sisi lain hasilnya cukup bermanfaat karena dapat memberikan hasil terjemahan dengan instan. Dalam hal ini Vidhayasai, Keyuravong, & Bunsom (2015) mengatakan bahwa *GT* memiliki keterbatasan karena setiap bahasa memiliki fungsi karakter dan linguistiknya sendiri. Penelitian mereka mengungkapkan bahwa penggunaan *Google Translate* untuk menerjemahkan teks '*syarat dan ketentuan*' (*Terms and Condition*) pada sebuah situs web resmi dari perusahaan penerbangan di Thailand menimbulkan sejumlah kesalahan pada tingkatan leksikal, sintaksis dan diskursif. Hasil terjemahan yang tidak sempurna ini dapat menyebabkan masalah besar terkait keamanan dan hukum penumpang. Ini misalnya ditemukan pada tingkatan leksikal dengan kategori 'kesalahan dalam menerjemahkan kata yang memiliki lebih dari satu makna' seperti *close* yang bermakna 'tutup' namun diterjemahkan ke dalam kata yang bermakna *near* atau 'dekat'. Menurut mereka pula, *GT* bisa digunakan pada tingkatan kata, namun pengguna tetap harus berhati-hati saat menggunakan mesin ini karena masih memerlukan banyak revisi.

Sheppard (2011) mengatakan bahwa para peneliti di bidang medis di Perancis memerlukan penerjemahan ke dalam Bahasa Inggris untuk menyebarkan hasil penelitian mereka sehingga *GT* dapat dianggap sebagai sebuah jalan keluar. Dengan demikian *GT* sangat berguna bagi para peneliti di Perancis yang masih memiliki kesulitan berbahasa Inggris. Meskipun begitu para pengguna juga harus menyadari keterbatasan mesin ini karena selalu memiliki potensi memunculkan kesalahan, bahkan untuk kata individual sekalipun.

Menik Winiharti, 2022

KUALITAS TERJEMAHAN GOOGLE TRANSLATE PADA TEKS AKADEMIK: KAJIAN STRUKTUR DAN MAKNA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Penerjemahan mesin ini juga kurang peka pada konteks, dan cenderung menerjemahkan kata per kata. Kelemahannya pada level sintaksis dan ekspresi idiomatik dapat menyebabkan hasil terjemahan yang kurang baik.

Sementara itu, Lotz & Rensburg (2014) menyatakan bahwa kesalahan penerjemahan (*mistranslation*) menjadi risiko terbesar dari penggunaan *GT*. Kesalahan tersebut di antaranya terkait kesalahan tata bahasa dan hal-hal yang tidak diterjemahkan atau terjadi penghapusan suatu elemen di bahasa sumber. Bahkan yang lebih parah menurut mereka, teks mentah yang dihasilkan oleh *GT* untuk artikel penelitian mereka tersebut tidak dapat digunakan sebagaimana tujuan teks sumber itu dibuat, yaitu untuk presentasi dalam sebuah perkuliahan. Akan tetapi hal ini tidak berarti bahwa *GT* menjadi tidak bermanfaat. *GT* dikatakan tetap bermanfaat sepanjang ada proses penyuntingan paska penerjemahan (Lotz & Rensburg, 2014). Pada proses penyuntingan inilah kehadiran profesional atau penerjemah manusia dirasa sangat penting. Sejumlah penelitian pun membandingkan hasil penerjemahan mesin dengan hasil penerjemahan manusia. Rensburg, Snyman, & Lotz (2012) membandingkan hasil terjemahan *GT* dengan terjemahan yang dihasilkan oleh mahasiswa bidang terjemahan dan penerjemah profesional pada enam jenis teks. Menurut mereka, yang memerlukan paling sedikit proses penyuntingan adalah hasil dari penerjemah profesional, sedangkan hasil *GT* memerlukan paling banyak revisi demi meningkatkan kualitas terjemahannya. Karena penelitian ini meneliti enam jenis teks, mereka pun menyimpulkan bahwa suatu jenis teks dapat diterjemahkan dengan lebih baik oleh *GT* dibandingkan dengan jenis teks yang lain. Secara umum dapat dikatakan bahwa kualitas *GT* masih di bawah rata-rata dan produk terjemahannya masih memerlukan penyuntingan yang substansial untuk memenuhi fungsi teks yang dituju. Di lain pihak Li, Graesser, & Cai (2014) membandingkan akurasi terjemahan *GT* dengan terjemahan manusia pada tingkatan wacana. Mereka menemukan bahwa hasil terjemahan *GT* dari bahasa sumber China ke dalam Bahasa Inggris sudah mirip dengan terjemahan manusia dalam hal formalitas dan kohesinya. Dengan demikian *GT* sudah memberikan terjemahan yang bisa dipahami secara garis besar meskipun masih ada kekurangan pada akurasi tatabahasanya. Selain itu menurut temuan mereka, *GT* juga sudah mendekati terjemahan manusia pada tingkat semantik dan pragmatik.

Menik Winiharti, 2022

KUALITAS TERJEMAHAN GOOGLE TRANSLATE PADA TEKS AKADEMIK: KAJIAN STRUKTUR DAN MAKNA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Terkait bagaimana *GT* menerjemahkan genre teks yang berbeda, Allue (2017) menggali keakuratan *GT* dari jenis teks pariwisata dan laporan pertandingan sepakbola dalam dua arah bahasa (bahasa sumber-bahasa sasaran dan sebaliknya). Menurutnya, dua macam kesalahan yang sering ditemukan dalam terjemahan yang dihasilkan dalam kedua jenis teks dan di kedua arah terjemahan adalah kesalahan leksikogramar dan sintaksis. Pada teks pariwisata, *GT* menghasilkan terjemahan yang sedikit lebih baik dibanding dengan laporan pertandingan sepakbola. Dalam beberapa kasus dikatakan bahwa mesin ini tidak dapat diandalkan, dalam arti tidak sesuai dengan kebutuhan penggunanya dan tidak memenuhi tujuannya. Di sisi lain Calude (2003), meskipun tidak menguji keakurasian *GT*, menggali hasil kerja sebuah penerjemahan mesin yaitu *Systran*. Dia menerapkan penerjemahan dengan mesin tersebut pada empat jenis teks dari Bahasa Jerman ke dalam Bahasa Inggris. Temuannya menunjukkan bahwa mesin penerjemahan dapat menjadi alat yang berharga dalam proses menerjemahkan dan berkinerja lebih baik di beberapa jenis teks daripada jenis yang lain; hasil penelitiannya menunjukkan bahwa di antara empat macam teks yang dia teliti, yang paling baik memberikan hasil terjemahan adalah teks yang mengandung satu set instruksi teknis. Temuannya yang lain menunjukkan bahwa ada terjemahan yang hampir tidak dapat dipahami, yaitu pada bagian-bagian yang sangat kontekstual yang mengandung kalimat kompleks dan domain semantik yang luas. Masalah ini muncul dalam jenis teks cerita pendek yang mengandung kalimat-kalimat panjang dan kompleks dengan banyak makna pragmatik. Di sini terjemahan yang dilakukan oleh mesin tidak menunjukkan satupun kalimat yang benar. Selanjutnya Calude menyimpulkan bahwa jenis kesalahan linguistik yang perlu dipertimbangkan segera adalah kesalahan pada kata polisemi (yang dapat menyebabkan hilangnya makna), perbedaan struktural seperti verba yang tidak terpisahkan (Bahasa Jerman), kesalahan penerjemahan preposisi dan kata yang tidak diterjemahkan sama sekali dalam bahasa target. Di antara sejumlah kesalahan ini, kesalahan penerjemahan preposisi merupakan masalah yang muncul secara konsisten pada semua jenis teks (2003).

Sementara itu dalam bidang akademis, *GT* tentunya memiliki peran meskipun masih dijumpai keterbatasan. Groves & Mundt (2015) menggali fungsi *GT* dalam penulisan esai mahasiswa. Menurut mereka, ternyata *GT* baru mampu

menerjemahkan pada tingkatan leksikogramar dan tidak dapat membantu mahasiswa dalam menyelaraskan tulisan mereka dengan aturan dan wacana yang lebih luas. Di bidang pendidikan medis *GT* juga berperan dalam penerjemahan teks-teks yang mengkomunikasikan pesan dan anjuran kepada pasien dan masyarakat umum. Chen, Acosta, & Barry (2016) misalnya, menggali keakurasian halaman *GT* dalam menerjemahkan pamflet penyakit diabetes yang mengandung anjuran untuk penderitanya tentang bagaimana mengatasi penyakit itu termasuk strategi pencegahannya. Temuan mereka menyatakan bahwa karena dalam informasi kesehatan mengandung kalimat-kalimat kompleks dan membutuhkan tingkat kemampuan membaca yang tinggi, maka kemungkinan terjadinya kesalahan dalam penerjemahan mesin dapat meningkat. Kesalahan ini dapat berefek negatif pada perilaku pasien. Temuan lain mereka adalah bahwa *GT* menghasilkan terjemahan yang lebih akurat dari Bahasa Inggris ke Bahasa Spanyol daripada Bahasa Inggris ke Bahasa Mandarin. Sejumlah kalimat yang diterjemahkan oleh *GT* dari Bahasa Inggris ke Bahasa Mandarin menunjukkan potensi untuk mengakibatkan keterlambatan perawatan pasien. Hasil-hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa *GT* dapat lebih akurat menerjemahkan dalam tataran kata dan kalimat sederhana namun kurang bisa menerjemahkan dengan baik dalam tataran kalimat yang kompleks dan wacana yang lebih luas.

Kemudian terkait pembelajaran bahasa asing, Hoi (2020) menyarankan bahwa meskipun penerjemahan mesin telah berkembang dan mampu meningkatkan efisiensi manusia, ketergantungan yang besar pada mesin ini harus dihindari. Dampak terhadap pengguna bergantung pada diri mereka sendiri, dengan demikian pengguna disarankan untuk tetap memakai penerjemah manusia. Senada, Alsalem (2019) menyampaikan pernyataan yang lebih tegas bahwa manusia tidak perlu terlalu mengandalkan *GT*, terutama dalam proses penyuntingan. Untuk mengembangkan keterampilan penerjemahan siswa, mereka perlu dibimbing dan mengalami pembelajaran dalam tahap penyuntingan, sehingga mereka tidak disarankan untuk terlalu bergantung pada *GT*.

Di lain pihak Valijärvi & Tarsoly (2019) memandang *GT* lebih positif terutama dalam hal pembelajaran bahasa asing. Dengan memasukkan *GT* sebagai alat dalam proses pembelajaran, siswa yang belajar bahasa asing (dalam studi mereka bahasa Finlandia dan Hungaria) menjadi lebih analitis dan mahir, dan ini

telah mendorong mereka untuk belajar bahasa secara mandiri, yang pada gilirannya akan meningkatkan kepercayaan diri mereka.

Sementara itu dalam kelas penerjemahan untuk mahasiswa S1, Siregar dkk. (2020) menyatakan bahwa mahasiswa harus menyadari pentingnya mengikuti prosedur, perbedaan budaya yang terkandung dalam suatu bahasa, penggunaan alat penerjemahan untuk menemukan ekuivalen terbaik, menyiapkan versi terbaik dengan bertindak sebagai penyunting untuk diri sendiri, dan mengambil manfaat dari aktivitas-aktivitas ini untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam Bahasa Inggris. Ini mengindikasikan bahwa menggunakan alat atau mesin untuk menerjemahkan tidak disarankan jika bertujuan untuk menghasilkan terjemahan yang baik. Terkait dengan hal ini, meskipun Sembiring Brahmana dkk. (2020) menyatakan bahwa *GT* dapat digunakan sebagai media pembelajaran dalam penerjemahan, mereka menyarankan mahasiswa untuk melakukan koreksi sendiri dan melihat kamus untuk menemukan makna yang tepat.

Penelitian-penelitian tersebut mengungkapkan sebuah kemiripan, yaitu bahwa sekalipun *Google Translate* sudah menghasilkan terjemahan yang dapat dipahami dalam konteks tertentu, bahasa tertentu, dan jenis teks tertentu, mesin ini masih memiliki kelemahan dalam menerjemahkan bahasa sumber pada berbagai tingkatan, seperti tingkatan kalimat, wacana, tingkatan semantik, tatabahasa dan sintaksis. Bahkan pada tingkatan kata pun *GT* masih menimbulkan kesalahan, misalnya pada kata yang bersifat polisemi. Dalam dunia akademis peran *GT* pun tidak dapat dianggap kecil karena bagaimanapun *GT* dapat dipakai sebagai alat dalam pembelajaran bahasa asing. Namun demikian pengguna dianjurkan untuk tidak sepenuhnya bergantung pada alat tersebut karena masih dijumpai sejumlah kelemahan.

Sementara itu di Indonesia *GT* telah banyak digunakan oleh masyarakat dari berbagai kalangan, tak terkecuali akademisi. Ini dikarenakan Bahasa Indonesia merupakan satu bahasa yang telah dicakup oleh layanan *GT* selain mereka harus sering berurusan dengan teks-teks berbahasa Inggris. Terkait dengan dunia perguruan tinggi di Indonesia di mana para akademisi diwajibkan untuk menerbitkan karya ilmiahnya di publikasi internasional, mereka harus menulis laporan ilmiah dari hasil riset mereka dalam Bahasa Inggris. Laporan ini harus ditulis untuk diseminasikan dalam seminar internasional kemudian diterbitkan

dalam prosiding atau jurnal bertaraf internasional. Sayangnya, penulisan ini bisa terhambat karena penguasaan Bahasa Inggris mereka yang kurang (Arsyad dkk., 2019; Hartono dkk., 2019). Bahkan Amano dkk., (2016) menyatakan bahwa bahasa masih menjadi hambatan bagi penyebaran ilmu pengetahuan, terutama untuk temuan-temuan yang berasal dari negara-negara bukan berbahasa Inggris di mana dokumen hasil penelitian mereka tidak disajikan dalam Bahasa Inggris. Pun sebaliknya, karena Bahasa Inggris sudah menjadi sangat penting dalam publikasi ilmiah, ilmu pengetahuan sering tidak tersedia dalam bahasa nasional mereka. Dalam kaitannya dengan masalah inilah peran terjemahan dirasa sangat penting. *GT* pun menjadi sangat menarik untuk digunakan karena kemudahan mengaksesnya dan hasilnya dapat muncul dengan instan.

Terkait dengan penulisan ilmiah, hasil *GT* bukan tanpa masalah. Michaela Panter di halaman <https://www.aje.com/arc/translating-academic-writing-human-vs-machine/> menyatakan bahwa terdapat empat macam kesalahan yang paling serius yang dihasilkan oleh *GT*, yaitu fragmen kalimat, kalimat panjang, urutan kalimat yang tidak masuk akal, dan terjemahan secara harfiah (yang bukan disesuaikan dengan konteks). Menurutnya, konstruksi kalimat, sintaksis, dan penggunaan terminologi yang tidak tepat dapat menurunkan keterbacaan suatu teks, yang dapat mengarah pada makna yang tidak jelas atau bahkan hilang. Untuk menghindari masalah ini Panter menganjurkan untuk mencari bantuan penerjemah manusia.

Selanjutnya dalam hal penilaian hasil sebuah terjemahan, Larson (1998) menyatakan bahwa sebuah terjemahan yang baik itu yang mampu memenuhi tiga kriteria: *accuracy*, *naturalness*, dan *clarity*. *Accuracy* berhubungan dengan kesesuaian makna, *naturalness* berhubungan dengan struktur bahasa target yang alamiah, sementara *clarity* berhubungan dengan mudahnya sebuah terjemahan dipahami (hlm. 54, 529-30). Senada dengan Larson, Nababan dkk. (2012) menetapkan tiga aspek untuk penilaian terjemahan yaitu keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan. Keakuratan berkaitan dengan makna atau pesan yang harus ekuivalen antara bahasa sumber dengan bahasa target, keberterimaan berhubungan dengan aturan-aturan dalam tata bahasa bahasa target, dan keterbacaan merupakan kemudahan sebuah terjemahan untuk dipahami audiens. Ketiga aspek penilaian terjemahan Larson (1998) dan Nababan, dkk. (2012)

Menik Winiharti, 2022

KUALITAS TERJEMAHAN GOOGLE TRANSLATE PADA TEKS AKADEMIK: KAJIAN STRUKTUR DAN MAKNA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tersebut sama meskipun Larson (1998) tidak menyatakannya dalam skala penilaian angka sementara Nababan, dkk. (2012) memberikan skala penilaian untuk tiap aspek mulai 1 sampai 3. Pembahasan lebih rinci terkait penilaian terjemahan disajikan di bab II.

Berikut contoh masalah yang timbul dalam sebuah terjemahan yang dihasilkan *GT* pada frasa nomina dari Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Inggris.

Bahasa sumber : *aksi cepat tanggap*

Bahasa target : *fast action response*

(Karjo, 2015)

Permasalahan terjemahan pada contoh di atas menurut Karjo (2015) adalah *urutan kata*, sehingga tergolong dalam masalah *perbedaan sintaksis* antara Bahasa Indonesia sebagai bahasa sumber dan Bahasa Inggris sebagai bahasa target. Dia menganalisis bahwa *aksi cepat tanggap* memiliki inti nomina *aksi*, namun *GT* menerjemahkannya dengan *fast action response* di mana *response* menjadi inti nominanya dan bila diterjemahkan balik menjadi *tanggapan aksi cepat*. Terkait dengan kriteria Larson (1998) dan Nababan dkk. (2012) dapat dikatakan bahwa terjemahan *aksi cepat tanggap* ke dalam *fast action response* tidak akurat karena maknanya menjadi berbeda. Perbedaan makna ini disebabkan oleh struktur yang keliru diterapkan *GT* sehingga menjadi tidak berterima.

Dari paparan di atas, dapat dikatakan bahwa terjemahan yang dihasilkan oleh *GT* masih belum sempurna dan menimbulkan permasalahan di berbagai satuan bahasa, mulai dari tataran kata sampai dengan wacana. *GT* pun memberikan tingkatan kualitas yang berbeda pada jenis teks yang berbeda. Terkait dengan penerjemahan teks akademik yang dihasilkan akademisi di Indonesia, peran *GT* sangat krusial mengingat alat ini mudah digunakan, gratis, dan hasilnya bisa didapat dengan instan. Justru di sinilah permasalahannya. Apakah dengan kemudahan-kemudahan ini *GT* dapat memberikan hasil seperti yang diinginkan oleh penggunanya? Bagaimana dengan tingkat keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan *GT*? Bagaimana pendapat pengguna? Bagaimana pendapat ahli?

Kajian terjemahan teks dari Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Inggris dengan menggunakan mesin *Google* pada genre teks akademik belum dilakukan secara komprehensif dan mendetil. Oleh karena itu penelitian ini berusaha mengisi rumpang penelitian dalam bidang penerjemahan dengan menggunakan alat *Google*

Translate yang dilakukan secara menyeluruh dengan mengkaji hasil terjemahan *GT* dari segi struktur dan makna, dari sudut pandang pengguna dan dari sudut pandang *rater*. Maka secara garis besar penelitian ini bermaksud menggali kualitas hasil terjemahan *GT* dalam menerjemahkan teks akademik dari Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Inggris.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan mengenai latar belakang penelitian di sub-bab sebelumnya, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa strategi yang digunakan *Google Translate* dalam menerjemahkan teks akademik dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Inggris ditinjau dari segi struktur dan makna?
2. Apakah terjemahan *Google Translate* dapat menyampaikan pesan teks akademik dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Inggris secara akurat dan berterima?
3. Apa pendapat pengguna terhadap hasil terjemahan *Google Translate* pada teks akademik dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Inggris?
4. Apa pendapat *rater* terhadap hasil terjemahan *Google Translate* pada teks akademik dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Inggris?
5. Adakah perbedaan di antara pendapat *rater* dan pengguna terhadap penilaian terjemahan *Google Translate* pada teks akademik dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Inggris?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah pada sub-bab di atas, maka penelitian ini memiliki lima tujuan. Yang pertama yaitu untuk mengidentifikasi strategi apa yang dilakukan oleh *Google Translate* dalam menerjemahkan teks akademik dari Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Inggris. Yang kedua adalah untuk mengidentifikasi tingkat keakuratan dan keberterimaan terjemahan *Google Translate* sehubungan dengan penyampaian pesan yang ekuivalen pada teks akademik dari Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Inggris. Yang ketiga adalah untuk mengidentifikasi pendapat pengguna *GT* terhadap hasil penerjemahan mesin tersebut pada teks akademik dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Inggris. Tujuan

Menik Winiharti, 2022

KUALITAS TERJEMAHAN GOOGLE TRANSLATE PADA TEKS AKADEMIK: KAJIAN STRUKTUR DAN MAKNA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

keempat yaitu mengidentifikasi pendapat *rater* terhadap hasil terjemahan *Google Translate* pada teks akademik dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Inggris. Yang terakhir adalah untuk mengidentifikasi apakah terdapat perbedaan antara pendapat *rater* dengan pendapat pengguna *GT* terhadap hasil terjemahan *GT* pada teks akademik dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Inggris.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dalam tiga aspek, yaitu manfaat dalam segi teori, segi praktik dan segi kebijakan. Dalam segi teori, studi ini dapat mengisi rumpang penelitian dalam bidang penerjemahan yang dihasilkan oleh mesin *Google Translate* karena penelitian ini dilakukan secara komprehensif terhadap hasil terjemahan *GT* dengan melakukan kajian pada struktur dan makna, pendapat pengguna dan pendapat *rater*. Selain itu penelitian ini dapat memberikan pengetahuan berharga kepada para pembaca mengenai kualitas terjemahan yang dihasilkan oleh *Google Translate* dari segi struktur dan makna, dalam pandangan pengguna umum dan pandangan *rater*.

Dalam segi praktik, hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk kalangan pendidik, khususnya pengajar bahasa asing atau pengajar teori terjemahan; mereka dapat memanfaatkan temuan penelitian ini sebagai referensi bahan pengajaran terjemahan. Hasil penelitian ini juga dapat memberikan masukan kepada instruktur penulisan ilmiah dalam Bahasa Inggris; mereka dapat memanfaatkan temuan penelitian ini terkait penggunaan teknologi penerjemahan. Selain itu hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi penerjemah umum dan profesional; mereka dapat mengacu pada temuan penelitian ini terkait peran mereka dalam tahap *post-editing* untuk sebuah terjemahan yang dihasilkan oleh mesin, sekaligus ikut berperan serta dalam pelatihan penerjemahan teks akademik. Untuk pengguna umum mesin *Google Translate* khususnya yang berasal dari kalangan akademik, mereka dapat menggunakan temuan penelitian ini dan diharapkan bijak dalam menggunakan alat bantu *Google Translate*.

Yang terakhir manfaat penelitian dalam segi kebijakan. Secara umum penelitian ini dapat memberikan kontribusi kepada dunia pendidikan dan pengajaran, khususnya dalam perancangan pelatihan menulis dan menerjemahkan artikel publikasi ilmiah untuk dosen perguruan tinggi berikut mahasiswanya.

Menik Winiharti, 2022

KUALITAS TERJEMAHAN GOOGLE TRANSLATE PADA TEKS AKADEMIK: KAJIAN STRUKTUR DAN MAKNA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Diharapkan pula penelitian ini memberikan kontribusi kepada kurikulum pendidikan bahasa asing, khususnya bidang terjemahan, terkait dengan penggunaan teknologi penerjemahan untuk draf awal terjemahan. Akhirnya, hasil studi ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada *Google Translate* untuk meningkatkan kualitas hasil terjemahannya dari segi struktur dan makna.

1.5 Definisi Operasional

Dalam penelitian ini terdapat sejumlah istilah yang disebut secara berulang sehingga definisinya penting untuk disajikan dalam sub-bab ini.

1. *Penerjemahan*: proses, cara, perbuatan menerjemahkan; pengalihbahasaan (KBBI) – fokus pada proses.
Oleh Machali (2009) kata *translation* diterjemahkan menjadi *penerjemahan*. Sementara *translation* oleh Newmark (1988) didefinisikan dengan: menerjemahkan makna sebuah teks ke dalam bahasa lain sesuai dengan yang diinginkan oleh penulis atau pengarangnya.
2. *Terjemahan*: hasil menerjemahkan (KBBI) – fokus pada hasil atau produk dari penerjemahan.
3. *Bahasa sumber*: bahasa yang diterjemahkan ke dalam bahasa yang lain (KBBI) – disebut juga dengan *teks sumber* bila yang diterjemahkan adalah teks.
4. *Bahasa sasaran*: bahasa yang menjadi medium suatu amanat yang berasal dari bahasa sumber setelah melalui proses pengalihan (KBBI) – disebut juga dengan *bahasa target* atau *teks target* bila yang diterjemahkan adalah teks.
5. Penerjemahan mesin (*Machine Translation/MT1*): Proses menerjemahkan dengan menggunakan mesin/alat (fokus pada proses).
6. Terjemahan mesin (*MT2*): Hasil dari penerjemahan dengan mesin (fokus pada produk/hasil).
7. Mesin Penerjemahan/Mesin terjemahan (*MT3*): Mesin atau alat untuk menerjemahkan (fokus pada mesin).
8. *Google Translate*: sebuah penerjemahan mesin multibahasa yang disediakan oleh *Google Inc.* secara gratis untuk menerjemahkan teks

tertulis dari suatu bahasa ke bahasa lain. Untuk memudahkan penulisan dan penyebutan, selanjutnya *Google Translate* disingkat menjadi *GT*.

9. *Ekuivalensi*: makna yang sangat berdekatan (KBBI).
10. *Keakuratan*: salah satu aspek dalam pengevaluasian terjemahan untuk merujuk pada apakah teks bahasa sumber dan teks bahasa sasaran sudah sepadan atau belum. (M. Nababan et al., 2012)
11. *Keberterimaan*: suatu aspek dalam penilaian terjemahan apakah sudah diungkapkan sesuai dengan kaidah-kaidah, norma dan budaya yang berlaku dalam bahasa sasaran atau belum. (Nababan dkk., 2012).
12. *Keterbacaan*: suatu aspek penilaian terjemahan yang merujuk pada mudah atau tidaknya sebuah terjemahan dipahami oleh pembaca (Nababan dkk., 2012).
13. *Rater*: penilai terjemahan yang memenuhi kriteria tertentu (Nababan dkk., 2012).
14. *Pengguna*: orang yang menggunakan layanan *Google Translate*, dalam penelitian ini pengguna yang terlibat adalah mahasiswa S1 dan dosen pengajar S1.

1.6 Organisasi Disertasi

Disertasi ini ditulis dan dibagi ke dalam lima bab. Masing-masing bab terdiri dari beberapa sub-bab pembahasan. Berikut struktur penyajian tersebut.

Bab I merupakan bab pendahuluan yang terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan organisasi disertasi.

Bab II adalah kerangka teori yang menyajikan teori dan penelitian-penelitian sebelumnya terkait penerjemahan, strategi menerjemahkan, masalah-masalah dalam terjemahan, penilaian terjemahan, dan penerjemahan mesin khususnya *Google Translate*. Dalam bab ini dibahas juga mengenai struktur kalimat dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris.

Kemudian Bab III menyajikan metodologi penelitian yang membahas bagaimana prosedur penelitian ini dilakukan. Tiap sub-bab membahas disain penelitian, sumber data yang berupa teks, siapa yang menjadi partisipan survei, dan instrument penelitian yang berupa rubrik penilaian terjemahan.

Bab IV menyajikan hasil penelitian dan pembahasannya. Bab ini dibagi ke dalam empat sub-bab berdasarkan rumusan masalah penelitian, yaitu (1) pembahasan mengenai struktur dan makna terjemahan *GT* di mana tingkat keakuratan terjemahan menurut peneliti masuk dalam sub-bab ini; (2) pendapat pengguna terkait keberterimaan dan keterbacaan terjemahan *GT*; (3) pendapat *rater* terkait keakuratan, keberterimaan dan keterbacaan terjemahan *GT*; dan (4) Ada tidaknya perbedaan pendapat pengguna dan *rater* terhadap penilaian terjemahan *GT*.

Terakhir adalah Bab V yang terdiri dari tiga sub-bab. Sub-bab pertama adalah simpulan penelitian yang menyajikan temuan-temuan penelitian. Sub-bab kedua membahas implikasi dari temuan penelitian pada bidang pendidikan dan penerjemahan. Sub-bab ketiga menyampaikan saran terkait penelitian lanjutan yang dapat dilakukan.